



The Role of Religiosity and Spirituality as Efforts to Prevent Financial Reporting Fraud

Irma Istiarini

UIN Walisongo Semarang

irma_istiariani@walisongo.ac.id

Abstract: *There search about fraudulent financial reporting prevention has been often done to be researched, but when it was viewed from religiosity, spirituality aspect and linked with the theory of planned of behavior, it has never been done. This study aims to explain how the role of religiosity, and spirituality in prevent fraudulent financial reporting viewed from the theory of planned of behavior. This study used qualitative research methodology with critical analysis approach. The results of this study state that it is necessary to strengthen the role of religiosity and spirituality so that fraudulent financial reporting does not happen again in many corporations in Indonesia. This study recommended that there are needed strengthen of religiosity and spirituality to prevent fraudulent financial reporting practice many companies in Indonesia.*

Keywords: *fraud, religiosity, spirituality*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan aktivitas perekenomian dan transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau stakeholder, diantaranya investor dan kreditur. Dengan demikian, laporan keuangan yang ditujukan kepada stakeholder seharusnya bebas dari salah saji yang material, *fraud*, serta penyusunannya telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan, namun demikian, maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan membuat para stakeholder akan mempertanyakan bagaimana kredibilitas dan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sesungguhnya.

Indonesia pun tak luput dari kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Menjelang pertengahan tahun 2019, masyarakat dikejutkan dengan kasus laporan

keuangan Garuda Indonesia. Maskapai penerbangan berplat merah ini disinyalir tengah menuai masalah. Pasalnya, dua komisaris utama Garuda Indonesia (GIAA) menolak untuk menandatangani laporan keuangan maskapai yang berlogo burung garuda tersebut. Kasus ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda yang membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 Miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding dengan tahun 2017 yang menderita rugi sebesar US\$ 216,5 juta.

Garuda dinilai telah memasukkan piutang yang berasal dari PT. Mahata Aero Teknologi atas perjanjian pemasangan wifi on board sebagai pendapatan. Padahal, PT. Mahata Aero Teknologi masih memiliki utang sejumlah US\$ 239.940.000 kepada Garuda. Dari sejumlah itu, US\$ 28 juta di antaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Atas perbuatan tersebut, Garuda Indonesia dikenai sanksi berupa denda sebesar Rp. 100 juta bagi jajaran direksi dan komisaris serta denda senilai Rp. 250 juta yang dibebankan pada perusahaan.

Mengingat begitu besarnya dampak *fraud* bagi para pengguna laporan keuangan dan makin maraknya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen merupakan alasan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini. Penelitian terkait upaya pencegahan *fraud* telah banyak dilakukan, namun penelitian yang terkait dengan upaya pencegahan *fraud* dari aspek religiusitas dan spiritualitas, ditinjau dari theory of planned behaviour belum pernah dilakukan.

Religiusitas merupakan komitmen untuk menjalankan dasar-dasar agama melalui praktik dan kepercayaan teoretis melalui pemenuhan hak-hak dalam beragama.¹ Dengan kata lain, religiusitas didefinisikan sebagai suatu tingkat di mana seorang individu dapat dikatakan sebagai seorang yang religius, terlepas

dari keyakinan agama dan bagaimana keyakinan tersebut dimanifestasikan.²

Spiritualitas merupakan sebuah bentuk pengakuan bahwa individu memiliki kehidupan batin yang bermakna dan terus-menerus dipelihara dan dipupuk dengan sungguh-sungguh³) Individu yang terbiasa mengelola spiritualitas akan selalu memperhatikan gerak-gerik batinnya, memiliki niat dan tujuan yang mendalam dalam bekerja serta selalu menjaga hubungan yang baik dan erat dengan pemilik maupun rekan kerja sambil menyelaraskan nilai-nilai inti yang terdapat dalam diri individu; seperti kejujuran dan integritas dengan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai organisasi⁴

The theory Planned of behaviour sendiri sebenarnya menjelaskan tentang tiga aspek penyebab seseorang

¹ Al-Goaib, S. (2003). Religiosity and social conformity of university students: An analytical study applied at King Saoud University. *Arts Journal of King Saoud University*, 16(1), 51-99.

² Vitell, S. J., Bing, M. N., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and Moral Identity: The Mediating Role of Self-Control. *Journal of Business Ethics*, 88(4), 601-613. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9980-0>

³ Ashmos & Duchon, 2000 Spirituality at Work. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134-145. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>

⁴ Milliman et al., 2003; Petchsawang & Duchon, 2012

cenderung melakukan perilaku, diantaranya norma subyektif, control perilaku, dan sikap terhadap perilaku. The theory of Planned behaviour sendiri merupakan pengembangan dari dari *the theory of reasoned actions theory*. Perbedaan teori ini dengan teori sebelumnya adalah pada planned of behaviour theory, menambah factor control terhadap perilaku sebagai alasan individu melakukan perilaku, dalam hal ini fraud⁵.

Beberapa penelitian terkait topik pencegahan fraud sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Purnamasari & Amaliah,⁶. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud.⁷ meneliti tentang

pentingnya religiusitas untuk mengurangi kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas mampu mencegah terjadinya *fraud*, namun kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten. Di sisi lain, Pamungkas, 2014 meneliti tentang pengaruh religiusitas dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan *fraud*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud*.⁸ meneliti tentang faktor organisasi dan individu yang dapat mengurangi potensi *fraud*. Hasil penelitian ini adalah religiusitas berkontribusi dalam mengurangi *fraud*. Penelitian ini bertujuan membahas tentang upaya pencegahan praktek *fraudlent financial reporting* (kecurangan pelaporan keuangan) ditinjau dari sisi

⁵ Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>

⁶ Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 827–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>

⁷ Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto,

W. (2018). PENTINGKAH NILAI RELIGIUSITAS DAN BUDAYA ORGANISASI UNTUK MENGURANGI KECURANGAN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156–172.

⁸ Said, et al. (2018). Are organizational factors more prevailing than individual factors in mitigating employee fraud? *Journal of Financial Crime*, 25(3), 907–922. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>

religiusitas dan spiritualitas dengan menggunakan pendekatan *theory of planned behaviour theory*.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behaviour

Theory of planned behavior merupakan pengembangan dari *theory of reasoned actioned*. Niat merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku⁹. Niat juga menggambarkan seberapa besar motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Sementara niat itu sendiri diprediksi oleh tiga faktor diantaranya sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mengacu pada evaluasi terhadap perilaku yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dari suatu perilaku. Faktor yang kedua adalah norma subyektif. Norma subyektif mengacu pada pertimbangan seseorang atas tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Terakhir adalah

kontrol perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku dapat diasumsikan sebagai kemudahan atau hambatan, rintangan yang dapat berasal dari pengalaman masa lalu, dalam melakukan perilaku. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi niat, sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku merupakan faktor dominan yang mempengaruhi niat.

Menurut *Theory of planned behavior*, niat merupakan faktor inti yang membentuk perilaku. Niat juga menggambarkan betapa kerasnya seseorang ingin melakukan sesuatu, semakin kuat niat seseorang dalam melakukan sesuatu, maka semakin baik perilaku yang dihasilkan individu tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku yang baik dari individu sangat dipengaruhi oleh niat. Sementara niat, dipengaruhi oleh sikap terhadap

⁹ Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, 50, 179–211.

perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku.

Religiusitas

Religiusitas merupakan keyakinan akan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta`ala sebagai pencipta dirinya dan seluruh alam semesta serta bentuk ketundukan terhadap aturan-aturan yang sudah digariskan oleh Allah Subhanahu wa Ta`ala¹⁰, sedangkan agama, khususnya Islam memuat tentang nilai-nilai apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan¹¹. Oleh karena itu religiusitas adalah ukuran pengetahuan, iman, fundamentalisme, kepercayaan, keshalihan dan pengabdian individu, serta sejauh mana individu menggunakan agama sebagai pedoman hidup individu tersebut¹²

Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang religiusitas akan mengimplementasikan pemahaman religiusitasnya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam

melakukan berbagai kegiatan termasuk pada saat bekerja. Apabila terdapat individu, khususnya akuntan yang terjerumus ke dalam perbuatan *fraud*, maka sikap dan perilaku individu tersebut akan ternoda oleh agama nilai-nilai yang telah pahami. Keyakinan akan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta`ala ada dan perasaan senantiasa diawasi akan mengendalikan individu pada perilaku yang tidak konsisten dengan aturan - aturan yang sudah digariskan oleh Allah Subhanahu wa Ta`ala. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang religiusitas sehingga dihasilkan sikap dan perilaku serta hasil kerja yang sesuai dengan amanah pemilik perusahaan.

Spiritualitas

Dehler & Welsh, telah mendefinisikan spiritualitas sebagai proses pencarian makna hidup, dan pendalaman pengetahuan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi¹³.

¹⁰ McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101-112. <https://doi.org/10.1007/BF02726426>

¹¹ Bettina et al.,2005; De Run et al., 2010 dalam Belwalkar et al., (2018).

¹² Holdcroft, B. B. (2006). *What is religiosity*.

Catholic Education: A Journal of inquiry and practice. 10(1).

¹³ Dehler, G. E., & Welsh, M. A. (1994). Spirituality and Organizational Transformation: Implications for the New Management Paradigm. *Journal of Managerial Psychology*, 9(6), 17-26. <https://doi.org/10.1108/0268394941007>

Ashmos & Duchon, membagi spiritualitas ke dalam dua aspek: pengalaman individu dan lingkungan organisasi. Ashmos & Duchon, menyatakan bahwa spiritualitas muncul karena individu dapat mengekspresikan diri dan merefleksikan makna bekerja di lingkungan kerja mereka. Dengan kata lain, dengan adanya spiritualitas dalam diri individu diharapkan dapat membuat individu mampu merefleksikan diri bahwa fraud merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual, sehingga individu harus dapat menjaga dirinya dari fraud.

Fraudulent Financial Reporting **(Kecurangan Pelaporan Keuangan)**

Fraud menurut ACFE adalah tindakan penipuan atau kecurangan yang dilakukan oleh individu maupun badan yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat merugikan individu, entitas ataupun pihak lain¹⁴. Menurut ACFE, fraud dapat dibagi menjadi tiga komponen, diantaranya:

1. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan penyalahgunaan aset atau *property* milik perusahaan atau pihak lain. Penyalahgunaan aset termasuk jenis fraud yang paling mudah dideteksi karena nilainya dapat ditentukan,
2. Kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan maksud agar laporan keuangan tampak lebih indah di mata stakeholder. Fraud jenis ini lebih sulit dideteksi. Dibutuhkan jasa auditor untuk mendeteksi terjadinya fraud di dalam laporan keuangan.
3. Korupsi (*corruption*), merupakan jenis fraud yang paling sulit dideteksi, karena melibatkan kerjasama dengan pihak lain, seperti suap, korupsi, gratifikasi illegal, pemerasan ekonomi. Korupsi merupakan jenis fraud yang paling sering terjadi di negara berkembang, karena lemahnya penegakan hukum dan kurangnya integritas untuk

¹⁴ Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal*

mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah pendekatan penelitian yang merujuk pada berbagai informasi yang berasal dari buku, jurnal, data statistic, kemudian informasi tersebut dikaji lebih mendalam, dianalisis dan dilakukan sintesis dari kajian pustaka¹⁵. Tujuan dilakukan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran religiusitas dan spiritualitas dalam mencegah *fraudlent financial reporting*. Menurut Mahanum proses penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) meliputi enam tahap, dimulai dari¹⁶: 1. Menentukan topik, 2.

Mencari literatur yang relevan, 3. Mengembangkan argumentasi, 4. Melakukan survey terhadap literatur terkait, 5. Mengkritisi literatur tersebut, 6. Menulis tinjauannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan referensi lain yang dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang bertemakan religiusitas dan spiritualitas sebagai upaya pencegahan *fraudlent financial reporting* ditinjau dari *the theory of planned behaviour*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas Sebagai Upaya Pencegahan *Fraudlent Financial Reporting*

Berdasarkan *theory of planned behavior*, terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku individu, diantaranya adalah sikap terhadap perilaku (STP), norma subyektif (NS), dan kontrol perilaku yang dirasakan (KPD). Dari ketiga factor

¹⁵ Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>

¹⁶Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan.

ALACRITY: Journal of Education, 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>

tersebut, KPD yang dinilai relevan dengan aspek spiritualitas. KPD sangat berkaitan erat dengan pengalaman di masa lalu tentang hambatan atau rintangan dalam melakukan perilaku. KPD juga merupakan gambaran akan keyakinan individu dalam melakukan sebuah perilaku.

KPD merupakan hasil perilaku di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keyakinan individu terhadap perilakunya tersebut, atau KPD dapat juga menjadi tolak ukur untuk mengukur apakah individu akan melakukan perilaku tersebut di masa yang datang.¹⁷ Meskipun demikian, KPD tidak hanya sebatas pada keyakinan untuk melakukan perilaku, karena KPD juga memuat tentang halangan dan rintangan untuk melakukan perilaku. Terkait dengan penelitian ini tentang penguatan aspek religiusitas sebagai upaya pencegahan *fraud*, sebelum individu tersebut memutuskan untuk melakukan *fraud*, mereka pasti akan mengalami konflik batin, apakah *fraud* yang akan

dilakukannya tersebut melanggar aspek religiusitas atau tidak. Dengan demikian, menilai kemudahan dan kesulitan tidak selalu diukur setelah individu melakukan perilaku. Beliau juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang baik tidak akan melakukan *fraud*, artinya tanpa sebelumnya harus melakukan *fraud*, individu dengan religiusitas yang baik tidak akan melakukan *fraud*. Religiusitas diasumsikan sebagai aspek KPD dalam *theory of planned of behavior* sebagai penghambat individu dalam melakukan *fraud*.

Menurut TPB, ada tiga aspek yang memotivasi individu dalam berperilaku, diantaranya norma subyektif (NS), control terhadap perilaku yang dirasakan (KPD) dan sikap terhadap perilaku (STP). Religiusitas juga dapat dimasukkan ke dalam aspek norma subyektif yang memotivasi individu dalam melakukan *fraud*. Norma subyektif merupakan Norma Subyektif (NS) diasumsikan sebagai bagaimana pandangan

¹⁷ Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). PENTINGKAH NILAI RELIGIUSITAS DAN BUDAYA ORGANISASI UNTUK MENGURANGI

KECURANGAN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156-172.

lingkungan tentang sebuah perilaku. Sebagai contoh, akuntan yang bekerja di sebuah perusahaan, awalnya tidak niat sama sekali untuk melakukan *fraud*, namun karena lingkungan tempat bekerjanya terbiasa melakukan *fraud*, maka akuntan tersebut juga termotivasi melakukan *fraud*, meskipun individu tersebut memiliki tingkat spiritualitas yang baik, pada awalnya. Meski ada juga individu dengan spiritualitas yang sempurna, yaitu individu yang meskipun dirinya berada di lingkungan orang-orang dengan NS yang menganggap bahwa *fraud* itu perbuatan yang sah untuk dilakukan, namun ia tetap memilih tidak melakukan *fraud*. Namun individu dengan model seperti ini sangatlah sedikit, karena mereka pasti akan diasingkan dari komunitas tempat dia bekerja. Demikian halnya, apabila norma subyektif lingkungan di sekitarnya memandang bahwa *fraud* merupakan yang hal yang tidak baik dan tidak pernah dilakukan di dalam organisasi tersebut, maka individu tersebut tidak akan melakukan *fraud*.

Aspek selanjutnya dalam *theory of planned behavior* adalah sikap terhadap perilaku. Apabila individu tersebut

memiliki sikap atau pandangan yang baik terhadap *fraud*, maka individu akan melakukan *fraud*, meski individu tersebut memiliki religiusitas yang baik. Sebaliknya, individu dengan sikap atau pandangan yang buruk terhadap *fraud* tidak akan melakukan *fraud*. Individu seperti ini adalah individu dengan religiusitas yang sempurna. Religiusitas yang sempurna adalah religiusitas yang dapat digunakan sebagai pedoman individu dalam melakukan perbuatan apapun.

Dewasa ini, nilai-nilai agama, dan religiusitas yang selama ini menjadi pedoman hidup manusia semakin terabaikan. Pada dasarnya individu yang memiliki nilai religiusitas yang baik akan cenderung menghindari *fraud*. Masyarakat Indonesia yang notabene merupakan merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak paham bahwa ketika mereka melakukan *fraud*, maka mereka akan berdosa dan semakin jauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala selaku Sang Pencipta. Berdasar landasan tersebut, manusia hendaknya berperilaku sesuai ajaran agamanya, seperti jujur, menegakkan integritas, kode etik akuntan dan menghindari

kecurangan/ penipuan. Namun, fenomena di lapangan menggambarkan bahwa religiusitas sudah tidak menjadi pedoman hidup manusia, karena banyaknya manusia yang mengabaikan nilai-nilai tersebut. Padahal religiusitas termasuk dalam aspek norma subyektif (NS) dalam *the theory of planned behavior*. Ketika individu berada di lingkungan orang-orang yang memegang teguh nilai - nilai spiritualitas, maka individu tersebut juga akan menjunjung tinggi religiusitas, sehingga diharapkan individu tersebut akan menjauhi berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai religiusitas, seperti *fraud*. Lemahnya religiusitas dalam diri individu salah satunya ditandai dengan lemahnya pengendalian internal individu, dalam hal ini adalah lemahnya pengawasan individu oleh Allah Subhanahu wa Ta`ala, lemahnya kesadaran bahwa mereka selalu berada dalam pengawasan Allah Subhanahu wa Ta`ala selaku Sang Pencipta Yang selalu mengawasi tindak tanduk manusia, setiap saat (*muraqabatullah*) (Urumsah et al., 2018). Dalam *the theory of planned behavior*, *muraqabatullah* sebagai internal control dalam diri

individu termasuk dalam aspek control terhadap perilaku yang dirasakan (KPD). KPD merupakan seberapa besar hambatan dan peluang seseorang dalam melakukan *fraud*, Semakin besar rasa takut kepada Allah Subhana waTa`ala, maka individu tersebut juga akan semakin menghindari *fraud*, sebesar apapun peluangnya, maupun sekecil apapun hambatannya.

menyatakan bahwa banyak manusia yang sadar dan paham betul bahwa pengawasan Allah Subhanahu wa Ta`ala terhadap dirinya benar dan yakin adanya, namun banyak dari mereka yang mengabaikan pengawasan Sang Pencipta terhadap dirinya, pada saat tekanan eksternal lebih kuat dibandingkan kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Sang Pencipta.

Individu dengan nilai religiusitas yang baik akan memiliki rasa tawakkal yang kuat kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala sebagai Yang Maha Menolong hambaNya di setiap kesulitan yang mereka hadapi, termasuk dalam hal ini kekhawatiran masalah rizqi. Allah Subhanahu wa Ta`ala telah menjamin bahwa cobaan yang dibebankan pada

individu tidak akan melebihi kemampuan hambaNya. Dalil dari penjelasan tersebut terdapat di dalam Al-Qur`an surat Al Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Allah Subhanahu wa Ta`ala memberikan cobaan pada manusia, sejatinya agar manusia tersebut kembali bermunajat kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala, namun karena manusia seringkali merasa bahwa masalah yang mereka hadapi merupakan masalah

yang luar biasa ditambah dengan tekanan dari pihak eksternal yang sedemikian kuat membuat mereka mencari solusi jalan pintas dengan melakukan *fraud* (Urumsah et al., 2018). Dengan demikian, para pelaku *fraud* sejatinya masih memiliki religiusitas dalam diri mereka, namun karena desakan tekanan dari eksternal yang begitu kuat membuat mereka mengabaikan nilai religiusitas yang mereka yakini, ditambah dengan lemahnya pengendalian dalam diri individu (*muraqabatullah*). Padahal, apabila individu tersebut benar-benar meresapi makna religiusitas dalam dirinya, mereka cukup mengandalkan bantuan Allah Subhanu wa Ta`ala (*tawakkal*) dalam menyelesaikan masalah kesulitan keuangannya, tanpa harus melakukan *fraud*, namun karena lemahnya nilai religiusitas mereka membuat mereka menjadi mencari jalan pintas sebagai solusi dari permasalahan kesulitan keuangannya, meskipun dosa menjadi konsekuensi yang harus mereka tanggung Dengan demikian, aspek religiusitas juga perlu dilakukan penguatan untuk mencegah terjadinya *fraud*, seperti dengan

dilakukannya pengajian rutin, doa bersama, manaqib, shalawat bersama, dan sejenisnya¹⁸

Spiritualitas Sebagai Upaya Pencegahan *Fraud Ditinjau Dari The Theory of Planned Behaviour*

Munculnya kasus fraud menggambarkan bahwa fraud mampu mengalahkan keimanan dan spiritualitas individu¹⁹. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa spiritualisme sudah tidak mampu lagi menjadi benteng untuk mencegah terjadinya *fraud*. Individu dengan spiritualitas yang tinggi mampu berfikir secara jernih.²⁰

Spiritualitas merupakan pencarian makna yang dilakukan individu tentang kehidupan dan pengembangan suatu lingkungan atau organisasi. Perilaku yang dilakukan individu dipengaruhi

oleh beberapa factor diantaranya, spiritualitas dan keimanan. Spiritualitas dan keimanan inilah yang nantinya akan menjadi pedoman individu dalam bersikap dan berfikir²¹

Spiritualitas merupakan kemampuan individu dalam membentuk nilai, makna dan keyakinan tentang kehidupan. Spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Spiritualitas berisi tentang nilai-nilai secara umum, sementara religiusitas adalah jalan yang akan dianut oleh individu dalam mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan agama yang diyakini.

Semakin baik tingkat spiritualitas individu, semakin tinggi pula intensitas individu untuk melakukan *fraud*.²² Ada juga menyatakan bahwa individu yang memiliki derajat spiritualitas yang

¹⁸ Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

¹⁹ Hayati, N., & Nuqul, F. L. (2020). Pengaruh Spiritualitas dan HEXACO Personality terhadap Intensitas Perilaku Korupsi pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 64–77. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.943>

²⁰ Jalil, A. (2013). *Spiritual entrepreneurship: Transformasi spiritualitas kewirausahaan*. LKiS.

²¹ Hage, J., & Posner, B. Z. (2015). Leadership & Organization Development Journal" What matters most in leader selection? The role of

personality and implicit leadership theories". *Leadership & Organization Development Journal Leadership & Organization Development Journal Iss Leadership & Organization Development Journal*, 36(4), 396–412.

²² Hayati & Nuqul, (2020) Pengaruh Spiritualitas dan HEXACO Personality terhadap Intensitas Perilaku Korupsi pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 64–77. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.943>

tinggi tidak menutup kemungkinan melakukan *fraud*.²³ *Fraud* memiliki magnet yang kuat yang mampu menarik individu untuk melakukannya. Penyebab utama individu tertarik untuk melakukan *fraud* adalah uang. Uang menjadi alasan utama individu melakukan *fraud*, atas dasar alasan apapun; kebutuhan ekonomi, keserakahan individu yang tak pernah puas atas apa yang sudah dimilikinya, motif ingin membantu sanak saudara yang masih membutuhkan bantuan ekonomi. Begitu kuatnya magnet *fraud* mampu membuat individu banyak yang menanggalkan spiritualitas yang dimilikinya.

Spiritualitas merupakan factor penting yang membentuk moral pemimpin untuk dapat mengayomi anggota organisasi agar dapat memiliki spiritualitas yang tinggi, bukan sebagai pencegah individu melakukan *fraud*.

Sementara itu, individu yang memiliki spiritualitas yang baik akan mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah.²⁴ *The theory of planned behavior* menyatakan bahwa terdapat tiga factor yang dapat menyebabkan individu melakukan *fraud*, diantaranya sikap terhadap perilaku (STP), norma subyektif (NS), dan control terhadap perilaku (KPD). Sikap individu terhadap *fraud* mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan *fraud*. Contohnya, ketika individu tersebut memiliki sikap bahwa *fraud* bukanlah suatu perbuatan yang tidak baik, maka individu tersebut akan melakukan *fraud*. Individu dengan sikap seperti ini adalah individu dengan spiritualitas yang rendah. sebaliknya, individu dengan spiritualitas yang baik adalah individu yang memiliki sikap terhadap *fraud* merupakan tindakan yang tidak baik.

²³ Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat Jauh Ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 48-54. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>

²⁴ Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan

Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja). *JIMAT Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 8(2). <https://doi.org//doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13313>

Aspek kedua adalah norma subyektif. Norma subyektif merupakan dampak sosial yang berasal dari orang-orang di lingkungannya. Ketika individu berada di lingkungan individu-individu dengan spiritualitas yang baik, maka dia juga akan menjadi individu dengan spiritualitas yang baik. Sebaliknya, apabila dirinya hidup di lingkungan individu-individu yang spiritualitasnya rendah, maka ia juga individu dengan spiritualitas yang rendah.

Spiritualitas merupakan proses pencarian makna hidup dan pendalaman pengetahuan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.²⁵ Individu dengan spiritualitas yang baik tidak akan melakukan *fraud*, karena sadar bahwa *fraud* tidak akan memberikan makna apapun dalam kehidupannya dan dengan melakukan *fraud*, individu tersebut tidak akan mampu memperdalam ilmu pengetahuan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. *Fraud* hanya akan menurunkan spiritualitas individu.

Fraud juga hanya akan membuat derajat manusia semakin rendah, karena melakukan *fraud* berarti melanggar norma etika akuntan, melanggar aturan dalam standar akuntansi, dan perbuatan ini termasuk ke dalam perbuatan keserakahan dan oportunistis yang dapat merugikan pemilik.

Aspek ketiga adalah control terhadap perilaku yang dirasakan (KPD). KPD menunjukkan seberapa besar hambatan maupun peluang seseorang melakukan suatu perbuatan. Dalam penelitian ini, KPD dinyatakan sebagai seberapa besar hambatan dan peluang seseorang dalam melakukan *fraud*. Semakin besar hambatan semakin kecil peluang akan semakin membuat individu tersebut terhindar dari melakukan *fraud*. Sebaliknya, semakin besar peluang dan semakin besar hambatan untuk melakukan *fraud*, maka akan semakin mudah individu tersebut dalam melakukan *fraud*. Namun asumsi pertama, tidak berlaku bagi individu dengan spiritualitas yang baik. Sebesar apapun peluang dan sekecil apapun

²⁵ Dehler, G. E., & Welsh, M. A. (1994). Spirituality and Organizational Transformation: Implications for the New Management Paradigm. *Journal of Managerial*

Psychology, 9(6), 17-26.
<https://doi.org/10.1108/02683949410070179>

hambatan, jika dia memiliki spiritualitas yang baik, maka individu tersebut tidak akan melakukan *fraud*. Demikian pula sebaliknya, sekecil apapun peluang, sebesar apapun hambatan untuk melakukan *fraud*, jika individu tersebut memiliki tidak memiliki spiritualitas yang baik, maka dia akan tetap melakukan *fraud*.

Spiritualitas merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi kinerja organisasi,²⁶ sementara itu, spiritualitas mampu mencegah terjadinya *fraud*. Sejalan dengan *the theory of planned behavior*, *fraud* dapat terjadi karena kurangnya pemahaman individu terhadap nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas termasuk dalam norma subyektif (NS) dalam *the theory of planned behaviour*. Tekanan keluarga, dan kepercayaan yang diberikan atasan kepada karyawan (kesempatan) juga menjadi factor yang mendorong terjadinya *fraud* Spiritualitas sangat dibutuhkan oleh individu di lingkungan kerja, karena spiritualitas diharapkan dapat menciptakan suasana

kerja yang kondusif dan menciptakan *mindset* bahwa bekerja adalah ibadah. Apapun profesi yang dilakukan, dalam hal ini akuntan yang menyusun laporan keuangan diharapkan dapat membuat mereka melakukan pekerjaanya dengan baik sesuai dengan etika profesi, SOP di perusahaan dan norma serta nilai-nilai spiritualitas yang dianutnya. Dengan demikian, individu tersebut diharapkan dapat terhindar dari *fraud*.²⁷

Tekanan keluarga dan kepercayaan yang diberikan atasan pada karyawan merupakan aspek control perilaku yang dirasakan (KPD) dalam *the theory of planned behavior* penyebab individu melakukan *fraud*. Tekanan keluarga dan kepercayaan yang diberikan atasan pada karyawan merupakan hambatan dan peluang yang menyebabkan individu melakukan *fraud*. Namun, sebesar apapun peluang, dan sekecil apapun hambatan untuk melakukan *fraud*, apabila individu tersebut memiliki spiritualitas yang baik, maka individu tersebut tidak akan melakukan *fraud*.

²⁶ Mitroff, I. I., & Denton, E. a. (1999). A study of spirituality in the workplace. *Sloan Management Review*, 40(4), 83-92.

²⁷ Syamsiar, A. (2019). Spiritualitas Dalam Mencegah Fraud Pada CV RN Jaya Langgeng Makmur. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1-12

Nilai-nilai spiritualitas dapat diupayakan dengan menegakkan beberapa prinsip, diantaranya: prinsip *ability to reframe*, dan *positive use of adversity*. Prinsip *ability to reframe* dapat ditegakkan oleh anggota organisasi dengan cara menjadikan kasus *fraud* yang pernah terjadi di perusahaan tersebut sebagai pengalaman dan pelajaran, karena pengalaman adalah pelajaran hidup yang terbaik, agar kejadian *fraud* tersebut tidak akan terjadi lagi. Selanjutnya, prinsip *positive use of adversity* dapat diterapkan dengan cara tidak mudah percaya dengan orang lain, meskipun orang tersebut dekat dengan diri kita. *Internal control* juga perlu diperkuat lagi untuk mencegah terjadinya *fraud*.

Spiritualitas di dalam suatu perusahaan dapat diterapkan oleh pimpinan, melalui kebijakan-kebijakan yang diciptakan oleh pimpinan maupun etika kerja positif yang dibangun di dalam perusahaan. Dalam Islam, konsep bekerja merupakan ibadah, sehingga individu diwajibkan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, dan senantiasa menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakini merupakan

salah satu cara meningkatkan spiritualitas dalam diri individu guna mencegah *fraud*. Dengan selalu berupaya menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual diharapkan dapat mencegah individu terhindar dari perbuatan *fraud*.

KESIMPULAN

Upaya pencegahan *fraud* dapat dilakukan melalui penguatan aspek religiusitas dan spritualitas. Aspek religiusitas dapat diperkuat melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat sosial keagamaan seperti pengajian rutin, manaqib, doa atau shalawat bersama yang dilakukan di dalam suatu perusahaan, sementara aspek spiritualitas dapat diperkuat melalui penguatan budaya organisasi dari pemimpin organisasi tentang budaya anti *fraud* serta menegakkan prinsip *ability to reframe* dan *positive use of adversity*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, 50, 179-211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Al-Goaib, S. (2003). Religiosity and social conformity of university students: An analytical study applied at King Saoud University. *Arts Journal of King Saoud University*, 16(1), 51-99.
- Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at Work. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134-145. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>
- Belwalkar, S., Vohra, V., & Pandey, A. (2018). The relationship between workplace spirituality, job satisfaction and organizational citizenship behaviors—an empirical study. *Social Responsibility Journal*, 14(2), 410-430.
- Dehler, G. E., & Welsh, M. A. (1994). Spirituality and Organizational Transformation: Implications for the New Management Paradigm. *Journal of Managerial Psychology*, 9(6), 17-26. <https://doi.org/10.1108/02683949410070179>
- Hage, J., & Posner, B. Z. (2015). Leadership & Organization Development Journal" What matters most in leader selection? The role of personality and implicit leadership theories". *Leadership & Organization Development Journal Leadership & Organization Development Journal*, 36(4), 396-412.
- Hayati, N., & Nuqul, F. L. (2020). Pengaruh Spiritualitas dan HEXACO Personality terhadap Intensitas Perilaku Korupsi pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 64-77. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.943>
- Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja). *JIMAT Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13313>
- Holdcroft, B. B. (2006). *What is religiosity. Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*. 10(1).
- Jalil, A. (2013). *Spiritual entrepreneurship: Transformasi spiritualitas kewirausahaan*. LKiS.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan

- Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1-12.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101-112.
<https://doi.org/10.1007/BF02726426>
- Milliman, J., Czaplewski, A. J., & Ferguson, J. (2003). Workplace spirituality and employee work attitudes. *Journal of Organizational Change Management*, 16(4), 426-447.
<https://doi.org/10.1108/09534810310484172>
- Mitroff, I. I., & Denton, E. a. (1999). A study of spirituality in the workplace. *Sloan Management Review*, 40(4), 83-92.
- Petchsawang, P., & Duchon, D. (2012). Workplace spirituality, meditation, and work performance. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 9(2), 189-208.
<https://doi.org/10.1080/14766086.2012.688623>
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 827-835.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro>
- .2015.11.109
- Said, J., Omar, N., Rafidi, M., & Syed Yusof, S. N. (2018). Are organizational factors more prevailing than individual factors in mitigating employee fraud? *Journal of Financial Crime*, 25(3), 907-922.
<https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Syamsiar, A. (2019). Spiritualitas Dalam Mencegah Fraud Pada CV RN Jaya Langgeng Makmur. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1-12.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). PENTINGKAH NILAI RELIGIUSITAS DAN BUDAYA ORGANISASI UNTUK MENGURANGI KECURANGAN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156-172.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat

Jauh Ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 48-54. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>

Vitell, S. J., Bing, M. N., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and Moral Identity: The Mediating Role of Self-Control. *Journal of Business Ethics*, 88(4), 601-613. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9980-0>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>